

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Remaja

1. Pengertian Motivasi Remaja

Kata motivasi berasal dari bahasa Inggris “*motivation*” dan merupakan kejadian dari kata dasar “*motive*” yang berarti alasan atau yang menggerakkan. Adapun secara terminologi motivasi merupakan suatu tenaga, dorongan, alasan kemauan dari dalam yang menyebabkan kita bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai atau keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹

Definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang
- b. Motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan

Motivasi merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Tujuan motivasi adalah untuk memperoleh kegembiraan apabila mendapatkan kesuksesan dalam kebaikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8 berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), 72

(balasan) nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula”.

Selanjutnya masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa.² Didalam fase ini remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Kesepian didalam penderitaan yaitu tidak ada orang yang dapat mengerti, memahami dan menenangkannya. Reaksi pertama-tama terhadap gangguan ketenangan dan keamanan batinnya adalah protes terhadap sekitarnya yang dirasakannya sebagai sikap melentarkannya dan memusuhinya.

Penentuan seseorang telah remaja atau belum, tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Belum atau tidak ada batasan yang tegas mengenai hal ini, masih bermacam-macam. Dalam agama Islam, tidak dikenal istilah yang namanya remaja, yang ada hanyalah anak-anak dan dewasa (*aqil baligh*). Ukuran dewasa didasarkan pada perubahan biologis, misalnya anak perempuan dipandang dewasa apabila sudah menstruasi sedang anak-anak lelaki apabila sudah keluar mani (baik melalui mimpi atau cara lain).

Selanjutnya kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, tiada yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Disinilah mulai tumbuh dalam diri remaja untuk memahami pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja sehingga pada masa inilah remaja mengalami keguncangan batin yang disebabkan ketidakmauan menggunakan sikap dan pedoman hidup yang baru yang mengakibatkan remaja mudah mendapat pengaruh buruk. Hal ini tersurat dalam Q.S. Ali Imron:139 berikut:

2 Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung:Pustaka, Setia, 2009), 90

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”. (Ali Imron:139)

Tidak diperkenankan senantiasa memandang diri sebagai orang yang buruk atau penuh kekurangan, setiap manusia mendapat anugrah dari Allah berupa kelebihan dan kelemahan masing masing. Berfikir negatif terhadap diri sendiri menandakan kurangnya rasa syukur. Maksimalkan kelebihan yang anda punya untuk kebaikan dan jadikan kekurangan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri. Selain itu, orang mukmin senantiasa berharap hanya kepada Allah, bukan kepada orang lain atau berbangga diri berharap sepenuhnya dari diri sendiri. Dalam setiap kepentingan hendaknya melibatkan Allah dengan memohon kemudahan dan keberkahan dari Nya. Hal ini terkandung dalam Q.S Al-Insyiroh ayat 8 berikut:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٨﴾

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap”. (Al-Insyiroh:8)

Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problema kehidupan, kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah terutama penyesuaian emosional, seperti perilaku yang “over acting”, lancang dan semacamnya. Adanya perubahan, baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat, terutama kebutuhan Sosial dan kebutuhan sosiologis.

2. Jenis-jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian motivasi yang telah dibahas di atas, maka motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok keinginan diterima orang lain, dan lain-lain.

Kaitan motivasi ini, timbul karena keinginan seorang remaja dalam kegiatan bimbingan rohani jama'ah Thoriqoh *Asy-Syahadatain* di Desa Blimbing Kidul Kaliwungu Kudus. Mereka mengikutinya sesuai hati nuraninya agar tergugah dan menghiasi diri dengan kegiatan positif.

b. Motivasi Ekstrinsik

Adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.³

Berkaitan motivasi ekstrinsik ini, remaja mengikuti bimbingan rohani jama'ah Thoriqoh *Asy-Syahadatain* di Desa Blimbing Kidul Kaliwungu Kudus adakalanya ada ajakan dari teman lain, atau juga karena anjuran dari orang tua agar mereka mengikutinya.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 162.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain, atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun anak didik rajin belajar sendiri.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain, hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasinya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri.

- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.⁴

Motivasi ini yang selalu kita berikan kepada anak atau remaja, agar mereka selalu berbuat baik, dan meningkatkan dalam pembelajaran. Semakin orang tua memberikan arahan dan motivasi maka anak atau remaja senantiasa memperbaiki dalam hal belajar dan perilaku yang dilakukan, dan hasilnya bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik kepada anak atau remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja atau siswa membutuhkan motivasi sebagai penggerak psikis dari dalam diri remaja yang mampu mendorong penumbuhan semangat dan gairah untuk melakukan kegiatan belajar, atau hidup bermasyarakat, juga hidup dalam sebuah organisasi.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118-121.

4. Masa Remaja dalam Penghayatan Keagamaan

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia. Masa remaja mempunyai ciri yang berbeda dengan masa sebelumnya atau sesudahnya, karena berbagai hal yang mempengaruhinya sehingga selalu menarik untuk dibicarakan. Kata remaja diterjemahkan dalam bahasa inggris *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa.

Masa remaja ditinjau dari rentang kehidupan manusia merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. sifat-sifat remaja sebagian sudah tidak menunjukkan sifat kanak-kanaknya, tetapi juga belum menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Menurut Hurlock dalam Izzati, menjelaskan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira umur tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia mata secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Periode ini sifatnya relative karena masing-masing ahli maupun negara menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.⁵

Masa remaja seperti masa-masa sebelumnya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan masa sebelum dan sesudahnya. Hurlock dalam Izzaty menjelaskan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:⁶

- a. Masa remaja sebagai periode penting, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan akibat jangka panjangnya, juga akibat fisik dan akibat psikologis.
- b. Masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, sehingga mereka harus meninggalkan segala

⁵ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), 123-124.

⁶ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008), 124.126.

sesuatu yang bersifat kekanak-kekanakan serta mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, selama masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat pesat, juga perubahan perilaku dan sikap yang berlangsung pesat.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada masa ini mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti pada masa sebelumnya. Namun adanya sifat yang mendua, dalam beberapa kasus menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas. Pada saat ini remaja berusaha untuk menunjukkan siapa diri dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Pada masa ini remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, lebih-lebih cita-citanya. Hal ini menyebabkan emosi meninggi dan apabila diinginkan tidak tercapai akan mudah marah. Semakin bertambahnya pengalaman pribadi dan sosialnya serta kemampuan berpikir rasional remaja memandang diri dan orang lain semakin realistis.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Menjelang masuk masa dewasa, mereka merasa gelisah untuk meninggalkan masa belasan tahunnya. Mereka belum cukup untuk berperilaku sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, mereka mulai berperilaku sebagai status orang dewasa seperti cara berpakaian, merokok, menggunakan obat-obatan dan sebagainya yang dipandang dapat memberikan citra yang diinginkan.

Pada masa remaja ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan penghayatan
- b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika

yang berpedoman kepada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.

- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Dalam upaya mendidik atau membimbing remaja, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, orang tua, atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, perlu dan di anjurkan untuk memahami perkembangan anak. Pemahaman penting, karena beberapa alasan berikut:⁷

- a. Masa anak dan remaja merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
- b. Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat memantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang di hadapinya.
- d. Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan tersebut, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Disamping itu dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak dan remaja.

B. Bimbingan Rohani

1. Pengertian Bimbingan Rohani

Guna mengetahui secara jelas pengertian bimbingan keagamaan, terlebih dahulu penulis akan menerangkan pengertian bimbingan secara rinci. Karena pengertian bimbingan sangat luas dan banyak jenisnya. Para ahli mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut :

⁷ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2000), 12.

- a. Menurut Harold Albery : Bimbingan adalah bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan.⁸
- b. Menurut Arifin: Bimbingan adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada siswa-siswanya dengan memperhatikan kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam perkembangan yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri dan bertindak sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga sekolah dan masyarakat.⁹
- c. Menurut Prayitno: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.¹⁰
- d. Menurut Farida dan Saliyo: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan. Kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹¹

Bantuan atau pertolongan yang diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan, individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan pula individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya,

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung:PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), 193.

⁹ HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003), 188.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, Jakarta, 1995), 2.

¹¹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Press, 2008), 18.

menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya.¹²

Bimbingan rohani ini tidak hanya sebagai petunjuk, tetapi juga sebagai penawar bagi manusia yang berada pada jalan yang benar. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S. Yunus:57).*

Hal ini demikian, upaya pembinaan mental dan spiritual yang dilakukan oleh pembimbing rohani Islam kepada para jamaah. Bimbingan rohani tersebut diberikan ketika pelaksanaan kegiatan aurodan, atau kumpulan dalam suatu majlis dengan harapan para anggota dapat menerima pembinaan dan arahan agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin.

Melalui beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Bimbingan rohani merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan siswa dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama, sehingga siswa diharapkan dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 18-19

kembangkan wawasan berfiir serta bertindak, bersikap sesuai dengan tuntutan agama.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani

Tujuan bimbingan menurut Tohirin, yaitu agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Individu (siswa, anak, santri) hidup ditengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu dituntut bisa menyesuaikan perilakunya sesuai tuntutan. Dengan perkataan lain agar individu memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat, ia harus bisa menyesuaikan dirinya dengan baik.¹³

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan bahwa, tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.¹⁴

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk:¹⁵

- a. Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya.
- b. Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya.
- c. Rencana pencapaian tujuan tersebut.
- d. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 13.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 13.

- e. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga yang ditempati dan masyarakat.
- f. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya.
- g. Mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.

Tujuan layanan bimbingan dan konseling bidang kehidupan beragama atau rohani adalah agar orang atau anak memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya. Dengan perkataan lain dapat memecahkan berbagai problem yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi individu baik di lingkungan belajar, sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁶

Dengan demikian tujuan bimbingan keagamaan yaitu bantuan kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan dorongan di dalam pengarahannya, pemecahan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi agar memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius).

Dengan tujuan bimbingan keagamaan atau rohani tersebut, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai berikut:¹⁷

a. Fungsi *Preventif*

Fungsi *preventif* yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Dalam hal ini anak-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang serius pada masa yang akan datang.

¹⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 139

¹⁷ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Press, 2008), 48-49.

b. Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*

Fungsi *kuratif* atau *korektif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah.

c. Fungsi *Preservatif*

Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)

d. Fungsi *Developmental* atau pengembangan

Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁸

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan keagamaan. Sejalan dengan orientasi baru bimbingan keagamaan, maka dalam prakteknya, layanan bimbingan dan konseling sebaiknya lebih mengedepankan fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan dan pengembangan. Berjalannya fungsi-fungsi tersebut merupakan indikator keberhasilan layanan bimbingan keagamaan di lingkungan pondok pesantren, sekolah, maupun masyarakat.

3. Peranan Bimbingan Rohani

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

¹⁸ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN Press, 2008), 49.

a. Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyelewengkan manusia dari kebenaran, yaitu syetan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan syetan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁹ Dalam hal ini bimbingan keagamaan yang dajalankan agar manusia bertakwa dan memelihara fitrahnya.

Hal ini merupakan pentingnya bimbingan keagamaan sebagai dasar atau pondasi remaja, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia telah dibekali fitrah adalah sebagai berikut :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه
او يمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Fitrah yang merupakan bakat bawaan sejak lahir itu dari syirik, sebab ia (yaitu rohnya) telah dibaiat oleh Tuhan sewaktu roh itu akan dimasukkan ke dalam “*mudghoh*” (segumpal daging) disaat berumur 120 hari dalam kandungan ibu yang bakal menjadi seorang bayi setelah lahir ke dunia ini. Dalam al-Qur’an Allah SWT berfirman:

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
 وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
 أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf : 172).²⁰

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri beragama (beriman) yang nantinya akan ikut mempengaruhi kepribadian dan perkembangan moral dalam dirinya.

Perilaku-perilaku anak yang telah dilakukan sesuai tingkatan tersebut merupakan sikap yang terbentuk dari beberapa contoh yang telah diperlihatkan atau yang telah disampaikan oleh beberapa orang, karena terkadang anak itu meniru dari berbagai sikap yang telah mereka jumpai. Oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya memberikan pengarahan atau

²⁰ Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2001), hlm. 250

contoh yang baik bagi anak kita, karena anak dalam masa perkembangan butuh perhatian agar tidak terjadi suatu peristiwa yang tidak kita inginkan.

b. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.²¹ Maka bimbingan keagamaan yang ditekankan agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perilaku tersebut yang akan melukai atau menganiaya dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Memelihara Akal

Allah telah memberi karunia kepada manusia yang tidak diberikan makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akalnya inilah manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuan inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

Karena pentingnya akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu, dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berpikir, belajar, atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkoba, dan hal-hal yang merusak akal yang sehat.²² Oleh karena itu dalam keadaan tersebut bimbingan keagamaan ditekankan

²¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138

²² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 138-139

agar memberi layanan dan pengarahan yang baik kepada individu agar terhindar dari perbuatan yang merusak akal. Karena usia obat-obat tersebut cepat mempengaruhi dan merusak pertumbuhan akal yang sehat.

Menurut Zakiah Darajat dalam kutipannya Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan tentang *Landasan Bimbingan dan Konseling*, bahwa salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari gangguan jiwa, dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin bertambah jiwanya, serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketentrangan batin.²³

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntutan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti.

Pemberian layanan bimbingan semakin diyakini kepentingannya bagi anak, siswa atau individu, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks, terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, antara hak (benar) dan yang batal (salah).²⁴

Demikianlah peran bimbingan keagamaan sebagai pondasi awal individu (santri, anak atau siswa) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan dinamika, dan sebagai layanan serta pengarahan yang baik kepada

²³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 139

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, Cet. IV, 2009), 140

individu agar terhindar dari perilaku yang melanggar aturan, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), yakni dapat mematuhi ketetapan-ketetapan yang menjadi perintah dan larangan Allah.

Seorang yang hatinya senantiasa mengingat Allah, akan terdorong untuk belajar dalam rangka upaya mengenal-Nya Allah dengan tujuan mengamalkan dengan baik segala ajaran yang diturunkan-Nya. Manusia yang memiliki hati seperti itu akan dengan ikhlas mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah sebabnya, maka Islam dapat membentengi insan pengamalnya dari segala perbuatan keji dan munkar. Allah Swt menjelaskan hal itu melalui firman-Nya, Q.S. Al-Ankabut : 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: ”Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut : 45)²⁵

²⁵ Al-Qur’an Surat Al-Ankabut Ayat 45, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, Departemen Agama RI, 1998), 435

Dari berbagai kasus psikologis diketahui bahwa salah satu dari sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketentraman batin. Segala jenis usaha manusia, seperti mengumpulkan sebanyak mungkin harta kekayaan, mengupayakan pangkat dan jabatan, ternyata semuanya bermuara kepada pemenuhan kebutuhan psikologisnya, yaitu ketentraman tersebut atau dengan kata lain, ketentraman hatinya. Tetapi, ternyata pula bahwa dengan hanya kekayaan yang banyak, pangkat yang tinggi dan jabatan yang besar saja, dambaan tersebut tidak tercapai dengan sempurna, kecuali jika dilengkapi dengan yang lainnya yang rupanya teramat sangat dibutuhkan pula oleh manusia.²⁶

4. Motivasi Remaja dalam Bimbingan Rohani

Usia remaja dikenal dengan jiwa yang penuh dengan semangat dan bertenaga. Anak usia remaja memiliki caranya sendiri untuk menjalani kehidupan. Kata-kata motivasi remaja dapat berpengaruh bagi antusiasme dan semangat mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. tidak hanya itu, bahkan kata motivasi remaja dapat membantu mereka keluar dari keterpurukannya atau membimbing mereka dari suatu masalah. Oleh karena itu motivasi remaja yang dimaksud dalam kajian ini yakni motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani atau bimbingan keagamaan.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan cara hidup yang demikian maka akan tercapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan berbasis spiritualitas sangat diperlukan untuk mendapatkan arti hidup yang lebih dalam mengembangkan hubungan yang lebih responsif dengan Allah SWT.

²⁶ Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, (Bandung: M2S, 2001), 38

Tujuan dari bimbingan rohani Islam pada seorang remaja sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan dakwah yang secara umum adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar yang di ridhai Allah agar hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah, membina mental agama, bagi kaum yang masih lemah dalam memahami agama, mengajak remaja agar beriman kepada Allah SWT. Bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan membantu dan memberikan arahan kepada para remaja dari segi rohaninya dengan memberi motivasi dan semangat untuk mereka. Selain itu rohaniawan juga mengajak para remaja untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Ini berarti bahwa pembimbing memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam membentuk keyakinan dan semangat untuk mengikuti kegiatan rohani atau kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam suatu majlis.

Motivasi remaja inilah yang diharapkan seseorang agar para remaja mengikuti bimbingan rohani dengan kegiatan keagamaan. Karena bimbingan rohani tersebut bertujuan dalam membina mental agama, membina remaja bagi yang masih lemah dalam memahami agama, mengajak para remaja agar lebih kuat dalam beriman kepada Allah SWT. Motivasi tersebut sebagai langkah bagi remaja agar menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mereka dan mematuhi aturan agama Islam sesuai ketentuan agama.

C. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Sholeh (NIM: 406014) mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Dakwah, yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kedisiplinan *Salat Fardlu* Santri Ponpes An-Nur Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren An-Nur dapat membantu santri dalam menyesuaikan kehidupan di pondok pesantren yang penuh

dengan nasehat, petuah, pengarahan-pengarahan dan bimbingan keagamaan agar santri mampu menyelaraskan kehidupan sesuai dengan aturan dan kewajiban bagi setiap muslim. Begitu juga dengan bimbingan keagamaan, santri mampu melaksanakan semua kegiatannya baik di pondok pesantren maupun di rumah masing-masing atau di lingkungan sekitarnya itu dengan niat beribadah dengan semata-mata untuk meraih ridlo Allah. Bimbingan keagamaan yang dijalankan di Pondok Pesantren An-Nur yakni diterapkan melalui ceramah dan *ngaji* kitab. Sedangkan untuk menciptakan kedisiplinan dalam melaksanakan *salat* fardlu yakni guru atau kyai memberi aturan dengan mewajibkan para santrinya untuk melaksanakan *salat* fardlu dengan berjamaah apabila waktu *salat* tersebut telah tiba. Dan memberlakukan sebuah sanksi bagi yang tidak mematuhi. Bimbingan keagamaan diberikan dan diberlakukan bagi semua santri dengan tujuan baik bagi yang sudah disiplin dalam melaksanakan *salat* fardlu atau bagi yang tidak dapat disiplin dalam melaksanakannya. agar santri lebih baik dan dapat meningkatkan kedisiplinannya dalam melaksanakan *salat* fardlu tepat waktu.²⁷

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan atau rohani. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang motivasi remaja dalam bimbingan keagamaan, tetapi penelitian tersebut membahas tentang bimbingan keagamaan dalam pengembangan kedisiplinan santri.

2. Skripsi Khayatun Nufus, dengan judul "*Perkembangan Dan Peranan Sosial Jama'ah Asy-Syadatain di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon*", Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dakwah Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tarekat Asy-Syadatain ini di Desa Munjul

²⁷ Ahmad Sholeh, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardlu Santri Ponpes An-Nur Desa Mojolawaran Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*, (Kudus: STAIN Kudus, 2010), (Skripsi tidak diterbitkan)

Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Jamaahnya sangat antusias dan berkembang, walaupun awal mulanya hanya dari sebuah wasiat dari Mbah Abdullah Lebu dan terdapat adanya sebuah Musolla yang kemudian menjadi sebuah Pesantren. Pada saat itu mulai bertambah dan berkembang jamaahnya serta didukung pula oleh para Kiyai dan Santri yang kuat mengamalkan ajaran Abah Umar.²⁸

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan rohani jamiyah Aurodan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang motivasi remaja dalam bimbingan keagamaan, tetapi penelitian tersebut membahas tentang perkembangan dan peranan sosial jama'ah *Asy-Syahadatain*.

3. Moh Rosyid, dengan judul *Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, dan Ajaran*, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 3, No. 2 (2018), Institut Agama Islam Negeri, Kudus. Jurnal tersebut menjelaskan keberadaan tarekat Asy-Syahadatain memiliki kekhasan yakni tumbuh dan eksis di Nusantara (Panguragan, Cirebon, Jawa Barat) bahkan hingga kini berkembang di Jawa Tengah, termasuk di Kudus Jawa Tengah. Lazimnya, tarekat tumbuh di Timur Tengah dan berkembang di Nusantara. Hanya saja, tarekat Asy-Syahadatain belum termaktub dalam kelompok Jamaah Tarekat al-Muktabarah an-Nahdliyah sehingga rawan dikategorikan tarekat ghoiru muktabarah. Tarekat ini dideklarasikan oleh Habib Umar yang semula kelompok mujahadah, sehingga nama tarekat ini pun semula nama mujahadah. Lazimnya, tarekat menggunakan nama sebagaimana nama deklarator. Jamaah tarekat ini mentradisikan berpakaian serba putih (surban) tatkala salat maktubah dan salat sunah sebagaimana ajaran tarekat ini. Tarekat ini awalnya dicurigai hingga dinyatakan

²⁸ Khayatun Nufus, "Perkembangan Dan Peranan Sosial Jama'ah Asy-Syahadatain di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon", (Cirebon: Fakultas Adab Dakwah Ushuludin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2013), (Skripsi tidak diterbitkan)

sesat yang dampaknya Abah Umar sang deklarator dipenjara. Untuk mengamankan laju tarekat, tarekat ini bergabung dengan organisasi di bawah naungan Partai Golongan Karya (GUPPI) era Orde Baru. Bila dibandingkan dengan tarekat lain, terdapat kesamaan bahwa bagi calon jamaah diwajibkan berbaiat dan mentradisikan membaca wirid (aurad) dan berwasilah pada sosok tertentu yang diajarkan Abah Umar. Regenerasi tarekat ini berjalan tanpa kendala.²⁹

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan atau rohani jamiyah Aurodan. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang motivasi remaja dalam bimbingan keagamaan, tetapi penelitian tersebut membahas tentang tarekat Asy-syahadatin muali dari sejarah, aktifitas, hingga ajaran.

D. Kerangka Berpikir

Sikap sosial keagamaan adalah perbuatan individu yang didasarkan atas nilai ajaran Islam meliputi segala aspek kehidupan ritual keagamaan atau hubungan manusia dengan Allah sebagai makhluk-Nya maupun aspek kehidupan sosial yakni hubungan antar sesama manusia. Dengan demikian perilaku keagamaan dapat dikatakan sebagai realisasi dari ajaran agama Islam dengan mempraktekkan atau mengamalkan apa yang telah menjadi tuntunan dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasi seorang remaja tersebut dapat melalui bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan realita hidup sosial dengan adanya kesulitan siswa dalam perkembangan mental dan spiritual di bidang agama, sehingga siswa diharapkan dapat menyadari dan memahami eksistensinya untuk menumbuh kembangkan wawasan berfikir serta bertindak, bersikap sesuai dengan tuntutan agama.

²⁹ Moh Rosyid, *Tarekat Asy-Syahadatin: Sejarah, Aktifitas, dan Ajara*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2, 2018, (Kudus:Institut Agama Islam Negeri, 2018), 181-198

Bantuan atau pertolongan yang diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kapasitas potensinya. Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan, individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan pula individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya.

Motivasi remaja melalui keikutsertaan dalam kegiatan tradisi Aurodan Jama'ah Thoriqoh *Asy-Syhadatain* di Desa Blimbing Kidul Kaliwungu Kudus agar para jama'ah senantiasa diberikan arahan seputar keagamaan atau bimbingan rohani. Selain itu, bimbingan rohani ini sebagai sarana untuk memberikan dorongan kepada remaja agar dalam berbagai hal seseorang tersebut dapat menjaga dan membiasakan untuk berlaku baik sesuai dengan tuntunan agama, lebih-lebih dalam mengikuti jamiyah.

